

**REPRESENTASI DUNIA PESANTREN DALAM  
KUMPULAN CERPEN PESANTREN *LUDAH SURGA***  
*Representation of The World of Pesantren in The Collection  
of Short Stories of Pesantren Ludah Surga*

**Mulyanto Widodo<sup>a</sup>, Dedi Febriyanto<sup>b</sup>, & Lailatul Fitriyah<sup>c</sup>**

<sup>a,b</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Ir. Sumantri Brodjonegoro, Rajabasa, Bandar Lampung, Indonesia

HP: 0812-7914-495; 0857-5880-2948

\*Pos-el: mulyanto.widodo@gmail.com; dedifebri97@gmail.com

<sup>c</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nurul Huda

Jalan Kota Baru, Sukaraja, Buay Madang, OKU Timur, Indonesia

\*Pos-el: lailatul@stkipnurulhuda.ac.id

(Masuk: 14 Februari 2022, diterima: 14 Desember 2022)

**Abstrak**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki berbagai peran dan ciri khas yang mengakar hingga saat ini. Sebagian besar peran dan kekhasan pesantren tersebut terpotret dalam kumpulan cerpen pesantren *Ludah Surga*. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dunia pesantren dalam kumpulan cerpen pesantren *Ludah Surga* suntingan Daroini. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berwujud kutipan kalimat dan dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Adapun teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dunia pesantren yang terpotret dalam kumpulan cerpen pesantren *Ludah Surga* sangat beragam dan kompleks. Pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan tradisional dibangun oleh lima unsur utama, yaitu kiai, santri, pondok/asrama, masjid/musala, dan kitab kuning. Relasi antar-unsur tersebut melahirkan beragam tradisi khas pesantren yang luhur, seperti rihlah ilmiah, pendalaman ilmu agama Islam, menghafal kitab, pembacaan maulid nabi, tabaruk, hingga laku tirakat. Pengamalan terhadap tradisi-tradisi tersebut pada akhirnya membentuk sikap hidup para santri yang berkarakter, sabar, saleh, mandiri, dan disiplin.

**Kata-kata kunci:** pesantren, kiai, santri, cerpen

**Abstract**

*Pesantren as the oldest Islamic educational institution in Indonesia has various roles and characteristics that are rooted to this day. Most of the roles and characteristics of the pesantren are depicted in the short story collection of the Ludah Surga pesantren. This study aims to reveal the world of Islamic boarding schools in the collection of short stories of the Ludah Surga by Daroini. The research was conducted using a qualitative descriptive method. The research data is in the form of quote sentences and collected through reading-note technique. The data analysis technique was carried out using interactive techniques. The results of the study show that the world of pesantren depicted in the collection of short stories of the Ludah Langit pesantren is very diverse and complex. Pesantren as a traditional education system is built by five main elements, namely kiai, santri, cottage/dormitory, mosque/musala, and the yellow book. The relationship between these elements gave birth to various traditions that are typical of noble pesantren, such as scientific research, deepening of Islamic religious knowledge, memorizing books, reading the prophet's birthday, tabaruk, to tirakat behavior. The practice of these traditions ultimately shapes the life attitudes of the students who are characterized, patient, pious, independent, and disciplined.*

**Keywords:** pesantren, kiai, santri, short stories

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang muncul bersamaan dengan proses Islamisasi di Nusantara sekitar abad ke 17 M (Syafe'i, 2017: 87; Sadali, 2020: 54). Jika diibaratkan sebagai dunia, pesantren merupakan sebuah dunia yang sangat luas, lentur, dan kompleks. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua memiliki daya tarik yang sangat besar bagi beberapa kalangan, termasuk juga di kalangan para pengarang. Ketertarikan pengarang terhadap dunia pesantren dibuktikan dengan semakin banyaknya karya sastra yang mengangkat dunia pesantren sebagai tema besarnya, mulai cerpen hingga novel (Waro'i, 2019: 212).

Selain karena daya tariknya yang besar, pengangkatan pesantren dalam karya sastra juga menunjukkan perkembangan sastra di Indonesia (Suhardi, 2016: 113). Dikatakan demikian karena realitas sosial yang terpotret dalam karya sastra itu sendiri semakin luas dan kompleks. Selain itu, dengan mengangkat dunia pesantren di dalam karya sastra, masyarakat luas khususnya kalangan pembaca akan semakin terang dalam memandang pesantren dan segala realitas yang mengelilinginya.

Berdasarkan pemaparan di atas, pentingnya kajian pesantren dalam sebuah karya sastra sesungguhnya sudah mulai tergambar. Pesantren sebagai sebuah dunia yang kompleks dan diakui peranannya dalam pembentukan karakter bangsa, tentunya harus dikenalkan secara luas kepada masyarakat. Dalam hal ini, karya sastra dijadikan sebagai salah satu media penyebarluasan tersebut. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi sastra sebagai media pengembangan karakter bangsa (Slamet, 2018: 35).

Tegasnya, karya sastra melalui ajaran moral dan nilai-nilai di dalamnya dapat dijadikan sebagai sarana atau media pembentukan karakter bangsa. Jika dikaitkan dengan dunia pesantren dalam karya sastra, tentu saja dunia pesantren yang kaya dengan tradisi-tradisi luhur dengan paham moderatnya sangat layak untuk

dikaji secara mendalam sehingga diperoleh penjelasan yang terstruktur dan komprehensif.

Kumpulan cerpen *Ludah Surga* Suntingan Daroini merupakan salah satu karya sastra yang memotret dunia pesantren dengan sangat luas. Pemotretan dunia pesantren dalam cerpen-cerpen tersebut terlihat sangat nyata, apik, dan estetik. Hal tersebut sangat wajar karena pengarang yang menciptakan cerpen-cerpen tersebut adalah para santri aktif yang berasal dari berbagai pesantren di Indonesia. Semua cerpen dalam kumpulan cerpen *Ludah Surga* mengambil latar pesantren dengan fokus penceritaan yang beraneka ragam, mulai dari kebarokahan pesantren, tradisi pesantren, kisah cinta seorang santri, sampai kenakalan khas seorang santri sewaktu di pesantren. Dari keseluruhan tema-tema pokok penceritaan tersebut, semuanya bermuara pada satu gambaran umum tentang pesantren sebagai salah satu sistem pendidikan tradisional yang berkiblat pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang khas.

Kajian seputar kepesantrenan dalam karya sastra sejatinya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa penelitian tersebut di antaranya pernah dilakukan oleh Machsum (2013), Burhanudin & Kamalia (2020), Muhtarom (2019), Salas & Kartika (2020), dan Waro'i (2019). Penelitian yang telah disebutkan memiliki fokus kajian yang berbeda kaitannya dengan kepesantrenan. Beberapa penelitian memfokuskan kajian pada sastra pesantren, sebagian lagi memfokuskan kajian pada budaya pesantren, sebagian lainnya memfokuskan kajian pada identitas santri pesantren. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua memiliki model pendidikan yang unik dan estetik. Pesantren dengan kelenturannya mampu menampung keberagaman dalam bingkai keharmonisan.

Penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Pertama, ditinjau sumber data penelitian, penelitian di atas

cenderung menggunakan karya sastra dengan tema-tema bebas yang ditulis oleh penulis nasional, sedangkan penelitian ini menggunakan karya sastra berwujud kumpulan cerpen pesantren yang memang ditulis atau karya hasil para santri aktif yang tersebar di seluruh pesantren di Indonesia. Kedua, ditinjau dari fokus pengkajian, penelitian terdahulu cenderung tidak mengungkapkan secara detail berkaitan dengan dunia pesantren. Penelitian terdahulu rata-rata hanya memfokuskan kajian pada satu hal pokok, sedangkan penelitian ini berupaya menggambarkan dunia pesantren secara lebih luas dengan tiga bahasan pokoknya.

Penelitian yang dilakukan saat ini bertujuan untuk mengungkapkan dunia pesantren yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Ludah Surga* suntingan Daroini. Kajian terhadap dunia pesantren dalam penelitian ini difokuskan pada tiga hal pokok, yaitu unsur-unsur pesantren, tradisi pesantren, dan sikap hidup orang-orang pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penegas bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional yang senantiasa mengadopsi kearifan lokal Indonesia dalam setiap kurikulumnya.

## KERANGKA TEORI

Cerpen sebagai bagian dari karya sastra memiliki peranan penting dalam sejarah Islam (Al-Faruqi dalam Hairunnisah *et al.*, 2020: 41). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya sastra, khususnya cerpen yang mengangkat nilai-nilai keislaman. Melalui penggambaran nilai-nilai keislaman tersebut, maka ajaran Islam akan semakin banyak diketahui oleh masyarakat. Adapun salah satu contoh cerpen yang banyak menggambarkan nilai-nilai keislaman adalah kumpulan cerpen *Konvensi* karya KH. Ahmad Mustofa Bisri.

Pada sisi yang lain, cerpen sebagai bagian dari karya sastra banyak menggambarkan kehidupan yang ada di tengah masyarakat (Artika, 2016). Hal itu karena cerpen sebagai bagian dari karya sastra diciptakan oleh pengarang yang merupakan anggota dari

masyarakat. Adapun salah satu pola kehidupan yang digambarkan dalam cerpen adalah kehidupan pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Pesantren berasal dari kata pe-”santri”-an. Kata “santri” dalam bahasa Jawa berarti murid. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh besar di Indonesia. Salah satu tokoh besar yang dilahirkan dalam rahim pesantren adalah KH. Hasyim Asy’ari yang merupakan tokoh pendiri organisasi Islam terbesar di dunia saat ini, Nahdlatul Ulama.

Dhafier (Syafe’i, 2017: 65; Suhardi, 2016:114) mengungkapkan bahwa pondok pesantren mempunyai beberapa elemen atau unsur dasar di dalamnya. Hal tersebut menjadi pembeda paling mencolok antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan kitab kuning. Kiai adalah tokoh yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan. Kiai juga menjadi pemimpin sentral di dalam sebuah pesantren. Santri adalah peserta didik yang belajar di pondok pesantren, baik yang mukim maupun non mukim. Masjid adalah sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren. Pondok adalah tempat menginap santri-santri. Adapun kitab kuning adalah salah satu referensi utama yang digunakan pondok pesantren dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini didasarkan pada kondisi objek yang alamiah dengan hasil kajian bersifat narasi deskriptif (Moleong, 2014; Sugiyono, 2016). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dunia pesantren dalam kumpulan cerpen pesantren *Ludah Surga* suntingan Shchree M. Daroini. Kumpulan cerpen tersebut menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Adapun data penelitian

berwujud kutipan kalimat yang menggambarkan hal-ihwal berkenaan dengan dunia pesantren. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2016).

## PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian awal bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tiga hal pokok dunia pesantren yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Ludah Surga* suntingan Daroini. Ketiga hal pokok tersebut ialah; (1) unsur-unsur pesantren, (2) tradisi pesantren, dan (3) sikap hidup orang-orang pesantren. Secara umum, kumpulan cerpen tersebut ditulis oleh para penulis yang memiliki latar belakang seorang santri. Para penulis merupakan santri aktif pada beberapa Pondok Pesantren yang ada di Indonesia. Oleh karena para penulis cerpen adalah seorang santri, maka tidak mengherankan jika tema yang diangkat dalam cerpen sangat erat dengan dunia pesantren.

### Unsur-Unsur Pesantren dalam Kumpulan Cerpen Pesantren *Ludah Surga*

Kaitannya dengan unsur-unsur pesantren, Dhafier (Syafe'i, 2017: 65; Suhardi, 2016:114) mengungkapkan bahwa pondok pesantren mempunyai beberapa elemen atau unsur dasar di dalamnya. Hal tersebut menjadi pembeda paling mencolok antara pondok pesantren dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan kitab kuning. Berdasarkan penelaahan yang dilakukan terhadap kumpulan cerpen pesantren *Ludah Surga*, ditemukan beberapa unsur pesantren yang akan dipaparkan sebagai berikut.

#### *Kiai*

Kiai dalam dunia pesantren memegang peranan yang sangat mendasar dan universal. Kiai menjadi penerang, pegangan, dan panutan bagi seluruh warga pesantren. Tanpa kiai, pesantren tidak akan pernah ada. Bisa

dikatakan, kiai adalah tokoh utama yang mendasari berjalannya sebuah pesantren, tentu tanpa mengesampingkan unsur-unsur lain yang juga penting. Representasi kiai dalam kumpulan cerpen pesantren *Ludah Surga* dapat dilihat melalui data berikut.

Pagi harinya, selesai waktu pengajian sorogan, ketika para santri balik ke kamar masing-masing, Syafiq dan Aris, sowan kepada Abah Bakhrun, Kiai Sepuh yang sangat berwibawa dan bijaksana.

“Maaf Abah, kami selaku perwakilan pengurus, ingin meminta pendapat dari Abah tentang adanya santri baru kemarin,” Syafiq berkata dengan pelan dan sopan.

“Saya sudah tahu masalahnya. Memang kita semua ini harus selalu bersikap hati-hati dan sabar dalam bertindak. Mungkin kita ini sedang diuji oleh Allah, seberapa tingkat kesabaran kita. Jadi untuk sementara biarlah dia tinggal di sini”. Ujar abah Bakhrun kepada mereka berdua (*Ludah Surga*, hlm. 17-18).

Kutipan di atas memperlihatkan sosok Kiai Bakhrun yang sedang memberikan pengarahan kepada pengurus pesantren mengenai suatu permasalahan yang terjadi di pesantren. Kiai Bakhrun digambarkan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Muslimin. Beliau dikenal sebagai sosok yang penuh wibawa, berkarisma, dan bijaksana.

Data di atas secara tidak langsung juga menggambarkan fungsi dan peran kiai dalam sebuah pesantren. Pertama, Kiai berfungsi sebagai rujukan warga pesantren dalam pengambilan suatu keputusan. Tegasnya, setiap keputusan yang akan diambil oleh warga pesantren, umumnya akan disampaikan terlebih dahulu kepada sang kiai.

Kedua, kiai berperan memberikan bimbingan kepada seluruh warga pesantren mengenai berbagai persoalan hidup. Dalam

bahasa yang lebih tegas, kiai adalah penguasa pesantren yang menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan kepada segenap warga pesantren (Kesuma, 2014: 105). Perubahan sosial yang dimaksud meliputi cara pandang beragama, cara berpikir, hingga cara berperilaku warga pesantren, khususnya santri yang nantinya akan menjadi rujukan di tengah masyarakat.

Contoh kasus pada data di atas, pengurus pondok yang niat awalnya hendak mengeluarkan santri baru yang sangat nakal ternyata tidak disetujui oleh Kiai Bakhnun. Beliau kemudian memberikan arahan kepada pengurus pondok untuk selalu berhati-hati dan sabar dalam bertindak. Bisa jadi ini adalah ujian dari Allah yang sengaja diturunkan untuk melihat tingkat kesabaran hambanya. Mendengar tuturan sang kiai, keputusan pengurus pesantren yang hendak mengeluarkan santri baru tersebut akhirnya berubah.

### ***Santri***

Santri merupakan salah satu elemen dasar dalam sebuah pesantren. Secara umum, santri diartikan sebagai orang atau kelompok orang yang mendalami agama Islam (KBBI, 2011: 1224). Representasi santri dalam kumpulan cerpen *Ludah Surga* dapat dilihat melalui data berikut.

Pengajian kitab sudah dimulai sejak sepuluh menit yang lalu. Para santri dengan khidmat mendengarkan keterangan dari sang kiai. Tapi ada santri yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri, di antaranya adalah Kang Jamil. Dengan sebuah pensil dan selembar kertas HVS di depannya. Dia menuangkan segala imajinasi yang ada di pikirannya (*Secercah Cahaya di Pesantren*, hlm. 53).

Pada dasarnya, pesantren didirikan untuk mendidik seseorang agar memiliki karakter dan budi pekerti yang luhur dengan berlandaskan syariat Islam. Seseorang yang dimaksud itu diistilahkan dengan santri. Hal itulah yang mendasari suatu pandangan bahwa santri

menjadi elemen utama dalam sebuah pesantren. Santri yang banyak jumlahnya tersebut tentu mustahil memiliki kepribadian dan sikap yang sama.

Hal tersebut tergambar jelas melalui data di atas yang menggambarkan sekumpulan santri sedang menyimak dengan penuh khidmat penjelasan dari sang kiai. Namun, di antara puluhan santri tersebut, ada satu santri yang menunjukkan sikap tidak lazim. Santri tersebut bernama Kang Jamil. Ia justru asyik dengan kegiatannya sendiri, entah menulis atau menggambar sesuatu di atas kertas HVS di saat santri yang lain menyimak pemaparan sang kiai dengan sangat khusyuk.

Tentu saja fenomena tersebut menjadi sesuatu yang biasa di kalangan pesantren. Pendidikan pesantren selalu memandang setiap individu, setiap santri dengan pandangan penuh kasih. Tidak semua santri dapat baik secara serempak, sebagaimana tidak semua bunga dapat mekar di waktu yang sama. Semua memiliki prosesnya masing-masing. Dalam hal ini, pesantren memiliki tugas untuk mendampingi dan mengarahkan proses tersebut ke arah tujuan mulia yang telah ditetapkan.

### ***Masjid/Musala***

Masjid atau musala dalam sebuah pesantren memiliki beragam fungsi. Umumnya, masjid atau musala tersebut digunakan sebagai tempat salat berjamaah, mengaji kitab, hingga musyawarah. Berikut ini data-data yang menggambarkan keberadaan dan fungsi masjid/musala dalam sebuah pesantren.

Ketika panen telah selesai, semua santri dikumpulkan di musala, tempat biasanya mereka berjamaah salat dan mengkaji kitab. Dalam sambutannya, Abah Bakhrun pun menegaskan bahwa hasil panen itu adalah berkah Allah untuk pesantren dengan perantara keseriusan Jhony (*Ludah Surga*, hlm. 20).

Pada data di atas tergambar jelas bahwa musala memiliki fungsi yang beragam, mulai dari

tempat salat berjamaah, mengkaji kitab, hingga tempat musyawarah atau tempat mendiskusikan suatu hal. Pada data di atas, musala berfungsi sebagai tempat berkumpulnya santri dalam rangka mendengarkan arahan atau nasihat sang kiai. Setelah selesai masa panen, Kiai Bakhrun mengumpulkan santrinya ke musala untuk diberikan wejangan terkait panen. Kiai Bakhrun menegaskan bahwa hasil panen merupakan berkah dari Allah untuk pesantren. Kiai Bakhrun juga menyebut nama salah satu santri yang telah memberikan kontribusi besar sehingga padi pesantren dapat panen dengan hasil berlimpah. Tentu saja hal tersebut dilakukan sebagai wujud apresiasi sang kiai kepada santrinya.

### ***Pondok (Asrama)***

Berbeda dengan masjid/musala, pondok/asrama dalam sebuah pesantren memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal santri yang bermukim. Pondok atau asrama juga memiliki beberapa fungsi tambahan, yakni sebagai tempat mengulas pelajaran pondok yang telah diperoleh dan tempat diskusi dalam lingkup yang lebih kecil. Representasi pondok atau asrama dalam sebuah pesantren dapat dilihat melalui data berikut.

Asrama putra yang mereka lewati berada tepat di samping musala, membujur lurus. Semua lampu dimatikan kecuali lampu kamar mandi dan kamar pengurus yang terletak di ujung. Satu persatu dari lima kamar yang ada mereka lewati. Sunyi senyap tidak ada suara yang terdengar, karena seluruh santri diwajibkan tidur jam 10:00 malam (*Rindu Rumah Kedua*, hlm. 64).

Pada kutipan di atas tergambar bentuk asrama putra sebuah pondok yang membujur lurus dekat musala. Pada data di atas, fungsi asrama sebagai tempat peristirahatan santri tergambar jelas. Santri-santri diwajibkan untuk tidur di asramanya masing-masing pada pukul 22.00 WIB. Peraturan semacam ini dibentuk

dengan tujuan menanamkan kedisiplinan para santri. Selain itu, melalui peraturan tersebut diharapkan santri dapat mengatur waktunya dengan sebaik mungkin.

### ***Kitab Kuning***

Ditinjau dari pengertiannya, kitab kuning sudah sangat identik dengan pesantren. Kitab kuning adalah kitab bertulis Arab tanpa harakat, dijadikan sumber pengajaran di pondok pesantren (KBBI, 2011: 704). Ihtwal kitab kuning, beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen *Ludah Surga* menggambarkan keberadaannya dengan sangat baik. Salah satu penggambaran kitab kuning yang dimaksud dapat dilihat melalui data berikut.

“Dulu aku pernah berbicara padamu, Den” suara Mbah Kholil terdengar lagi, “bahwa suatu saat aku akan melihat hasil belajarmu agar kau bisa mendapatkan sanad dariku, maka sekarang mulailah!” lalu beliau menyodorkan kitab *Fathul Qorib* yang ada di tangannya itu kepadaku (*Pengajian Karomah di Malam Aneh*, 34).

*Qola muhammadun huwabnu maliki ahmadurrobbillaha khoiro maliki...*” Dan dentang Alfiyah selalu mengiringi malamku untuk menuju kenyataan takdir hidp ini. Indah dan mengasyikkan (*Harapan dari Sebuah Doa*, hlm. 54).

Dua data di atas menggambarkan dua kitab yang berbeda. Data pertama menggambarkan kitab *Fathul Qorib*, sedangkan data kedua menggambarkan kitab *Alfiyah*. Kitab *Fathul Qorib* merupakan salah satu kitab populer di pesantren yang berfokus pada kajian ilmu fikih. Adapun kitab *Alfiyah* merupakan salah satu kitab populer di pesantren yang berfokus pada kajian tata bahasa arab. Kedua kitab tersebut pasti dikaji, dipelajari, dan dihafal, hampir di seluruh pesantren salaf yang ada di Indonesia. Kitab-

kitab tersebut dipelajari oleh para santri dengan berbagai metode sesuai dengan arahan guru atau kiai di suatu pesantren. Tegasnya, setiap pesantren memiliki metode yang berbeda dalam mempelajari kitab-kitab kuning tersebut.

### **Tradisi Pesantren dalam Kumpulan Cerpen Pesantren *Ludah Surga***

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam tertua di Indonesia memiliki kekhasannya tersendiri (Aziz, 2011; Susanti, 2013: 181). Salah satu ciri khas dari pesantren adalah banyaknya tradisi-tradisi yang unik dan edukatif. Tradisi tersebut menjadi sarana yang efektif bagi lembaga pesantren dalam membentuk karakter santri-santrinya. Kekhasan tradisi pesantren ternyata juga ditemukan dalam kumpulan cerpen *Ludah Surga*. Berikut ini paparan tradisi pesantren yang dimaksud.

#### ***Rihlah Ilmiah***

Perjalanan menuntut ilmu pengetahuan merupakan tradisi yang paling awal dilakukan dan pasti dilakukan oleh setiap santri yang mondok. Perjalanan menuntut ilmu dapat diartikan melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain, terkadang bermukim dalam waktu yang tidak sebentar, bahkan ada beberapa tokoh yang dikisahkan sampai tidak kembali ke daerah asal (Husniah, 2017). Tradisi rihlah ilmiah dapat dilihat melalui data berikut.

Selulusnya dari MI dan sehabis disunat, Kotot kecil dititipkan orang tuanya pada sebuah pesantren yang berjam-jam jauhnya dari desa kelahirannya. Menurut cerita Abah, Kiai pesantren itu dulu teman seangkatan dan seperjuangannya di Madura, Kiai Machrus namanya (*NON-GOEs Gus*, hlm. 3).

Rihlah ilmiah tergambar jelas pada data di atas. Meskipun Kotot kecil adalah anak dari Kiai yang juga memiliki pesantren, tetapi hal tersebut tidak menjadikan orang tuanya

membiarkan anaknya berdiam diri di pondok pesantrennya sendiri. Rihlah ilmiah harus dilakukan untuk membentuk karakter seseorang secara keseluruhan. Oleh karena itulah sang Kiai membawa anaknya ke pesantren yang jauh dari rumahnya dengan tujuan mendalami ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama Islam.

#### ***Pendalaman Ilmu Agama Islam***

Tujuan utama seseorang santri adalah mendalami ilmu agama Islam dengan berbagai syarat-syarat yang mengelilinginya. Pendalaman ilmu agama Islam dalam konteks pendidikan pesantren dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari mengikuti pengajian sang kiai, mengkaji dan menghafal kitab, diskusi keilmuan, dan lain sebagainya. Berikut ini disajikan data yang menggambarkan tradisi pendalaman terhadap ilmu agama Islam.

“Abah memang baru empat hari meninggal. Kalian malah enak-enakan di sini. Ambil kitab, pengajian segera dimulai!” (*NON-GOEs Gus*, hlm. 12).

Jamaah subuh telah selesai, para santri berkumpul di aula pondok untuk mempersiapkan diri mengaji kitab Tafsir al-Jalalaini, yang akan dibaca oleh Romo KH. Zaenal Arifin, Pengasuh Pesantren, namun sebelum pengajian dimulai, para santri belajar terlebih dahulu sambil menunggu Romo Kiai datang. Ketika pembacaan kitab kuning sudah dimulai semua santri diam, sambil memberi makna dari kalimat yang tidak diketahui artinya (*Tradisi Orang-Orang Pesantren*, hlm. 111).

Data-data di atas menggambarkan proses yang dilalui dan metode yang digunakan seorang santri dalam mendalami ilmu agama Islam. Pada data pertama tergambar adanya pemaksaan terhadap beberapa santri agar disiplin dalam menuntut ilmu. Hal semacam ini sangat lumrah di lingkungan pesantren karena tidak semua santri memiliki semangat api dalam menuntut

ilmu. Ada beberapa santri yang harus dibimbing dengan menggunakan sedikit ketegasan agar mereka dapat mengikuti seluruh kegiatan pesantren dengan tertib. Adapun pada data kedua menggambarkan salah satu metode dalam mendalami ilmu agama Islam, yakni mempelajari ilmu dengan berhadapan langsung dengan guru atau kiai.

### ***Menghafal Kitab Kuning***

Salah satu tradisi yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pesantren, khususnya dunia santri adalah menghafal kitab kuning. Hal ini telah menjadi suatu kewajiban bagi santri yang menginginkan dirinya mampu membaca kitab kuning dan menguasai ilmu agama Islam lainnya. Berkaitan dengan tradisi menghafal kitab, berikut ini disajikan data yang merepresentasikannya.

Kuambil *Alfiyah* kecil dari sakuku.  
Hafalanku masih kurang tiga ratus bait.  
Padahal targetku sebulan lagi harus katam,  
sebab masih banyak *nadhman* lain yang  
harus kuhafal. Hafalanku baru bertambah  
lima belas bait ketika kantuk tiba-tiba  
menyerangku (*Pengajian Karomah di Malam Aneh*, hlm. 25-26).

Pada umumnya, kitab yang wajib dihafalkan oleh para santri adalah kitab tata bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut wajib dihafalkan karena berisi rumusan-rumusan tata bahasa Arab. Tanpa menghafal rumusnya, mustahil seseorang dapat berbahasa Arab dan membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Kitab *Alfiyah* sebagaimana yang disebutkan pada data di atas merupakan salah satu kitab tata bahasa Arab yang sangat dikenal dan populer di kalangan pesantren. Kitab tersebut terdiri dari 1.002 bait kaidah gramatika bahasa Arab. Umumnya, santri yang menginginkan kemahiran dalam berbahasa Arab dan kemahiran dalam membaca kitab kuning akan menghafalkan kitab tersebut.

### ***Pembacaan Manakib***

Manakib ialah kisah kekeramatan para wali (KBBI, 2011: 870). Umumnya, manakib yang dibaca berbentuk seperti kitab atau buku. Manakib merupakan sebuah kitab yang ditulis secara khusus untuk menceritakan kisah hidup dan kekeramatan seorang wali. Salah satu manakib yang paling dikenal oleh masyarakat Islam Indonesia, bahkan dunia adalah manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani qs. Berikut ini disajikan data yang menggambarkan tradisi pembacaan manakib di lingkungan pesantren.

“Kapan *manakibanipun*, Gus?”  
Tanyaku.

“*Sak iki, cepet!*” Aku pun segera berganti pakaian. Tak berapa lama kemudian sambil *nderekne Gus’e* aku menuju ke *ndalem*. Di tempat itu para pengurus telah berkumpul. Mereka dengan khusyuk membaca manakiban itu, bait perbait lalu lembar demi lembar hingga usai (*Pengajian Karomah di Malam Aneh*, hlm. 33).

Data di atas dengan gamblang menggambarkan kegiatan pembacaan manakib di *ndalem* pondok. Sebutan *ndalem* dalam lingkungan pesantren identik dengan rumah sang kiai yang menjadi pengasuh sebuah pesantren. Berkaitan dengan pembacaan manakib, umumnya kegiatan tersebut dilakukan dan senantiasa diamalkan semata-mata untuk meraih berkah, rahmat, dan keselamatan hidup. Tegasnya, pembacaan manakib dijadikan sebagai lantaran atau wasilah mendekatkan diri kepada Allah Swt.

### ***Laku Tirakat***

Laku tirakat dalam lingkungan pesantren sudah menjadi keseharian. Umumnya, hampir setiap santri memiliki cara bertirakatnya masing-masing, mulai dari puasa sunah, salat sunah, membaca Al-Qur’an, dan lain sebagainya. Suatu amalan yang disebut sebagai laku tirakat biasa dilakukan dalam jangka waktu yang lama

dan istikomah. Pada umumnya, laku tirakat dilakukan oleh kalangan santri untuk mengendalikan nafsu dalam diri (Hidayati, 2020: 114). Berikut ini salah satu laku tirakat yang ditemukan dalam kumpulan cerpen pesantren *Ludah Surga*.

Aku pun bergegas menuju dapur pesantren yang tak jauh dari tempatku beranjak. Aku ingat betul bahwa hari ini adalah hari kamis. Dan memang sudah kebiasaanku untuk latihan ikhtiar, tirakat; puasa sunnah senin kamis (*Harapan dari Sebuah Doa*, hlm. 49).

Pada kutipan data di atas, seorang santri digambarkan melakukan laku tirakat puasa sunnah senin-kamis. Puasa sunnah ini adalah salah satu jenis puasa yang sudah umum diketahui. Meskipun demikian, tidak semua orang bisa mengamalkan puasa sunnah ini. Pada dasarnya, puasa senin-kamis bisa digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya untuk tujuan tirakat dikembalikan kepada sang pengamal puasa senin-kamis.

### ***Pembacaan Maulid Nabi***

Salah satu tradisi yang juga sangat lekat dengan dunia pesantren adalah pembacaan maulid nabi. Kegiatan ini diamalkan pada waktu-waktu tertentu yang dikhususkan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menyenangkan sekaligus merayu sang nabi agar kelak di hari pembalasan beliau berkenan memberikan syafaatnya. Representasi tradisi pembacaan maulid nabi dapat dilihat pada data berikut.

“*Ya Nabi salam ‘alaika Ya Rosul salam ‘alaika Ya Habib salam ‘alaika Sholawa tullahi ‘alaika.*” Para santri Roudlotul Mubtadi’ sedang melantunkan bacaan selawat atas Nabi besar Muhammad Saw pada malam jumat dengan diiringi grup rebana santri dengan vokalis yang sangat merdu suaranya. Tiba-tiba ketika bacaan al-Barjanzi sudah sampai waktunya untuk berdiri, Omeng, salah satu pengurus melihat ada santri yang

tidak ikut berdiri (*Tradisi Orang-Orang Pesantren*, hlm. 107).

Data di atas menggambarkan pembacaan kitab al-Barjanzi yang merupakan salah satu kitab maulid nabi. Perlu diketahui bahwa kitab maulid itu sangat banyak. Beberapa di antaranya adalah Burdah, al-Barjanzi, Addiya’ullami’, Saraful anam, dan sebagainya. Di antara kitab maulid tersebut, al-Barjanzi dan Burdah adalah kitab maulid yang paling sering dibaca dan diamalkan oleh orang-orang pesantren. Model pengamalannya pun beragam, ada yang hanya dibaca biasa tanpa nada, ada yang dibaca dengan nada-nada tertentu, ada pula yang diiringi dengan alat musik rebana sebagaimana tergambar pada data di atas. Meskipun berbeda dalam pelaksanaannya, tapi tujuannya sama-sama ingin mendapatkan keberkahan hidup dan syafaat dari Nabi Muhammad Saw.

### ***Tabaruk (Tabarukan)***

Tabaruk diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk mencari atau mengambil keberkahan. Bisa jadi, beberapa tradisi yang disebutkan sebelumnya termasuk juga bagian dari tabaruk. Meskipun demikian, pada tulisan ini peneliti menempatkan tabaruk ke dalam poin tersendiri. Tabaruk dalam konteks ini adalah suatu bentuk tradisi yang lebih khusus. Tabaruk di kalangan santri umumnya lebih erat kaitannya dengan pencarian berkah atau rida sang kiai. *Tabarukan* merupakan bagian dari tindakan sosial yang disakralkan oleh kalangan pesantren (Lutfin, 2019: 72). Salah satu konsep tabaruk atau *tabarukan* di kalangan santri tergambar pada data berikut.

Ketika nyantri Fariq tidak seperti santri-santri lainnya yang selalu menyandang kitab dan sibuk mengaji dan kegiatan ekstra lainnya. Fariq nyantri lagi hanya karena diperintah Kiainya yang dahulu. Dan tiada lain yang dia niatkan kecuali hanya bertujuan *tabarukan* dalam arti mengharap suatu keberkahan, kebaikan dari Allah Swt, atau mengharap

kemanfaatan ilmu yang telah dituntutnya (*Kisah Pencuci Popok*, hlm. 119).

Tradisi tabaruk dengan kiai di kalangan santri dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang biasa hingga yang cukup ekstrim. Cara tabaruk yang terkesan biasa tapi butuh keistikomahan adalah menata sandal kiai setiap salat berjamaah, membersihkan halaman sang kiai tanpa diperintah, dan sejenisnya. Adapun tabaruk yang cukup ekstrim seperti berebutnya santri terhadap air minum bekas sang kiai. Adapun pada data di atas, tabaruk yang dilakukan dengan melakukan rihlah di pondok pesantren dengan waktu yang lebih singkat. Hal ini karena memang tujuannya adalah *tabarukan*, bukan murni menuntut ilmu agama.

### **Sikap Hidup Orang-Orang Pesantren dalam Kumpulan Cerpen Pesantren *Ludah Surga***

Orang-orang pesantren secara umum memiliki sikap hidup yang luhur dan sangat layak dijadikan teladan dalam menjalani kehidupan. Sikap hidup orang-orang pesantren selalu berlandaskan nilai-nilai keislaman dan juga kemanusiaan. Berdasarkan telaah yang dilakukan, berikut ini akan dipaparkan sikap hidup orang-orang pesantren dalam kumpulan cerpen pesantren *Ludah Surga*.

#### ***Kedisiplinan***

Disiplin atau kedisiplinan diartikan sebagai suatu kemampuan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan ketetapannya. Tegasnya, kedisiplinan merupakan sikap untuk tidak menunda-nunda suatu pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya (Sayuti & Fauzan, 2012). Sikap hidup disiplin ditunjukkan oleh Gus Kotot dalam cerpen *NON-GOEs Gus* berikut ini.

“Abah memang baru empat hari meninggal. Kalian malah enak-enakan di sini. Ambil kitab, pengajian segera dimulai!” (*NON-GOEs Gus*, hlm. 12).

Kedisiplinan Gus Kotot pada data di atas terlihat jelas dengan sikapnya yang tegas dan menegur santri-santri lain yang masih malas-malasan di asrama di saat jam pengajian kitab kuning sudah mau dilaksanakan. Sebagai penerus abahnya, kedisiplinan Gus Kotot adalah suatu keharusan. Selain membimbing santri-santri, ia juga dituntut untuk menjadi teladan bagi seluruh warga pesantren.

#### ***Kesalehan***

Kesalehan dalam konteks ini berkaitan erat dengan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Meskipun demikian, terkadang kesalehan ini juga berhubungan dengan sesama manusia. Kesalehan dalam konsep yang demikian disebut sebagai kesalehan sosial. Kesalehan sendiri merupakan sikap hidup yang harus dimiliki seorang santri. Berikut ini data yang menggambarkan sikap hidup kesalehan santri di pesantren.

Sebagaimana lingkungan pesantren di kota lain, hubungan antara santri putra dengan santri putri merupakan hal yang sangat tabu bahkan diharamkan oleh para kiai sebagai bukti pelaksanaan ajaran agama Islam (Risalah Hati, hal. 36).

Kutipan di atas dengan terang menggambarkan ketatnya peraturan pesantren. Kaitannya dengan interaksi santri putra dengan santri putri, hal tersebut sangat diperhatikan dan benar-benar dijaga. Keadaan tersebut sangat jauh berbeda dengan lembaga formal lainnya yang cenderung menganut asas kebebasan dalam pergaulan. Padahal dari kebebasan itulah muncul berbagai persoalan yang sangat besar. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa kesalehan sebagai sikap hidup tidak hanya sekadar dimiliki oleh individu, melainkan sudah diintegrasikan ke dalam peraturan-peraturan pesantren yang sifatnya mengikat.

Kaitannya dengan kesalehan sosial, sosok Kiai Mun'im dikenal baik oleh masyarakat sebagai sosok yang arif dan bijaksana. Sikap hidup Kiai Mun'im tersebut dapat dilihat melalui kutipan data berikut.

Meski demikian nama Darul Falah sudah tidak asing lagi di lingkungan masyarakat penjurukota ataupun desa. Hal ini dikarenakan Abah Mun'im selaku pendiri pesantren telah diketahui kemasyhuran dan kearifan perilaku beliau. Abah Mun'im sering berdakwah dari desa ke desa lain dan dari kota ke kota lain. Namanya sangat terkenal dan selalu ditunggu-tunggu jamaah pengajian (*Harapan dari Sebuah Doa*, hlm. 47).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kesalehan sosial sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Kesalehan sosial dapat memberikan pengaruh positif yang sangat besar dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Kiai Mun'im karena kesalehan sosial yang dimilikinya, masyarakat menyambut dengan sangat positif setiap dakwah yang dilakukan. Tidak hanya itu, pondok yang didirikannya juga tak luput dari sorotan masyarakat luas. Jika sudah demikian, tentu tujuan sang kiai untuk memanusiakan manusia sesuai fitrahnya akan lebih mudah tercapai. Hal itu menunjukkan bahwa kesalehan sosial merupakan salah satu modal besar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang memiliki cita-cita tinggi.

### ***Kemandirian***

Seorang santri yang tinggal di pesantren dituntut untuk bisa mandiri. Seorang santri harus bisa melakukan segalanya sendiri, tidak terlalu bergantung dengan orang lain, dan selalu berusaha menyelesaikan pekerjaannya sendiri dengan baik dan benar. Berikut ini disajikan kutipan data yang menggambarkan kemandirian salah seorang santri.

Aku pun bergegas menuju dapur pesantren yang tak jauh dari tempatku beranjak. Aku ingat betul bahwa hari ini adalah hari kamis. Dan memang sudah kebiasaanku untuk latihan ikhtiar, tirakat; puasa sunnah senin kamis (*Harapan dari Sebuah Doa*, hlm. 49).

Kutipan data di atas menggambarkan kemandirian dari salah seorang santri yang mampu menyiapkan menu sahur ala kadarnya sebagai kesunahan sebelum menjalankan puasa sunah senin-kamis. Sikap mandiri sudah sepatutnya ditanamkan di dalam diri setiap orang, mengingat sikap ini sangat penting untuk bekal menjalani kehidupan yang keras. Apabila seseorang telah memiliki kemandirian di dalam dirinya, maka orang tersebut akan menjadi pribadi tangguh yang tidak mudah berputus asa.

### ***Kesabaran***

Kesabaran menjadi sikap hidup yang melekat pada diri santri. Santri yang tinggal di pesantren memang sengaja ditempa dengan berbagai persoalan. Berbagai persoalan itu adakalanya datang secara alami, namun ada pula yang datangnya direncanakan. Melalui berbagai tempaan tersebut, diharapkan seorang santri memiliki sikap sabar yang kokoh. Berikut ini disajikan kesabaran salah seorang santri dalam menghadapi persoalan di pesantren.

Aku tetap bertahan. Aku Cuma mau mengajarkan semua yang diajarkan Abah. Aku tidak peduli mereka mengacuhkannya. Seharusnya mereka heran, kenapa aku masih betah saja di sini. Huh! Tentu saja aku betah karena pondok ini aku sendiri yang memilih. Hanya dengan mengadu kepada-Nya lah aku bisa tenang (*Duka dalam Bayang*, hlm. 131).

Ketabahan dan kesabaran seorang santri yang terlihat pada data di atas merupakan gambaran bahwa dunia pesantren adalah tempat penempaan diri. Berbagai persoalan yang muncul bertujuan untuk membentuk karakter yang tangguh dan ulet. Pada data di atas, seorang santri berusaha tetap bertahan meskipun ia selalu diacuhkan dianggap sebagai sumber setiap permasalahan oleh teman-temannya. Sang santri tidak gentar dengan ujian tersebut. Ia selalu memasrahkan semuanya kepada Allah sang pemberi keputusan terbaik.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dunia pesantren yang terpotret dalam kumpulan cerpen pesantren *Ludah Surga* sangat beragam dan kompleks. Pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan tradisional yang berasaskan nilai-nilai keislaman dibangun oleh lima unsur utama, yaitu kiai, santri, pondok/asrama, masjid/musala, dan kitab kuning. Unsur-unsur tersebut telah menjadi suatu kesatuan yang harus ada dalam sebuah sistem pendidikan yang disebut pesantren. Ketiadaan salah satu unsurnya akan melahirkan suatu ketimpangan yang sulit untuk diatasi. Relasi antar unsur tersebut melahirkan beragam tradisi khas pesantren yang luhur, seperti rihlah ilmiah atau perjalanan menuntut ilmu pengetahuan, pendalaman terhadap ilmu agama Islam, menghafal kitab, pembacaan maulid nabi, tabaruk, hingga laku tirakat. Pengamalan terhadap tradisi-tradisi luhur tersebut pada akhirnya juga akan membentuk sikap hidup para santri yang berkarakter, sabar, saleh, mandiri, dan disiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artika, I. W. (2016). *Sastra dan Kenyataan*. Pustaka Larasan.
- Aziz, Y. (2011). Pesantren dan Budaya Kepenulisan. *Millah*, 11(1), 253-273.
- Burhanudin, M., & Kamalia, W. (2020). Budaya Santri (Ngaji, Ngopi, Ngantri, Ngantuk, Ngabdi) Pada Novel Akademi Harapan Asa Karya Vita Agustina. *Indonesian Journal of Conservation*, 9(1), 54-62.
- Daroini, S. M. (2006). *Ludah Surga (Antologi Cerpen Pesantren)*. Yogyakarta: Pustaka KMF.
- Depdiknas. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Farhah, E. (2017). Salam Atau Selomita: Tinjauan Sastra dan Masyarakat. *Jurnal CMES*, 10(2), 157-167.
- Hidayati, H. (2020). Riyadhah Puasa sebagai Model Pendidikan Pengendalian Diri untuk Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(1), 111-134.
- Hairunnisah, Y., Sudiana, I. N., & Artika, I. W. (2020). Dunia Pesantren dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 41-49.
- Husniah, F. (2017). Representasi Tradisi Pesantren dan Tantangannya Di Era Global Dalam Novel Indonesia. 493-504.
- Kesuma, G. C. (2014). Pesantren dan Kepemimpinan Kiai. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 99-117.
- Kustyarini, K. (2014). Sastra dan Budaya. *Likhitaprajna*, 16(2), 1-13.
- Lutfin, L. L. (2019). Dinamika Tabarrukan di Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kec. Astanajapura Kab. Cirebon. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan*, 5(1), 70-95.
- Luxemburg, J. V. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Hartokodari dengan Judul Asli *Inleiding in de Literatuurwetenschap*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Machsum, T. (2013). Identitas Santri dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(3), 407-420.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, I. (2019). Representasi Sosial Santri dan Kota dalam Novel Hubbu Karya Mashuri (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). *Suar Betang*, 14(1), 45-56.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70.

- Salas, H. J., & Kartika, T. (2020). Representasi Identitas Santri (Analisis Semiotika Model John Fiske dalam Film Cahaya Cinta Pesantren). *Al-mishbah*, 16(1), 57-74.
- Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan ke dalam Mata Pelajaran*. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Jurnal PRAXIS*, 1(1), 24-40.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhardi, T. (2016). Kajian Budaya Kepesantrenan dalam Novel-novel Berlatar Pesantren. *Riksa Bahasa*, 2(1), 113-120.
- Susanti, R. D. (2013). Menguak Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum. *ADDIN*, 7(1), 179-194.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Waro'i, M. R. H. (2019). Subkultur Pesantren dalam Karya-Karya Djamil Suherman (Telaah Antropologi Sastra). *Suar Betang*, 14(2), 211-221.